
PENINGKATAN KEMAMPUAN MENULIS TEKS PROSEDUR MELALUI PENDEKATAN SCAFFOLDING PADA SISWA KELAS XI SMA NEGERI TUGU MULYO

Jumariah

SMA Negeri Tugumulyo, Indonesia

Email: jumariah51@gmail.com

Abstrak

Kemampuan menulis teks prosedur merupakan salah satu aspek penting dalam penguasaan Bahasa Indonesia. Namun, penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa siswa kelas XI SMA Negeri Tugu Mulyo masih mengalami kesulitan dalam menulis teks prosedur dengan baik dan benar. Oleh karena itu, penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan menulis teks prosedur melalui pendekatan scaffolding pada siswa kelas XI SMA Negeri Tugu Mulyo. Penelitian ini dilaksanakan dalam tiga siklus, melibatkan 20 siswa sebagai subjek penelitian. Setiap siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Data dikumpulkan melalui tes awal, observasi kelas, catatan lapangan, dan tes akhir setiap siklus. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam kemampuan menulis teks prosedur pada siswa setelah menerapkan pendekatan scaffolding. Pada tes awal, hanya 40% siswa yang mampu menulis teks prosedur dengan baik. Namun, setelah tiga siklus intervensi, persentase siswa yang mencapai standar kompetensi minimal meningkat menjadi 90%. Selain itu, observasi kelas juga menunjukkan adanya peningkatan dalam partisipasi siswa, keterlibatan mereka dalam pembelajaran, dan pemahaman mereka terhadap struktur teks prosedur. Siswa juga menunjukkan minat yang lebih besar dalam menulis teks prosedur setelah diterapkan pendekatan scaffolding. Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa penerapan pendekatan scaffolding efektif dalam meningkatkan kemampuan menulis teks prosedur pada siswa kelas XI SMA Negeri Tugu Mulyo. Oleh karena itu, disarankan agar guru Bahasa Indonesia lebih banyak menggunakan pendekatan scaffolding dalam pembelajaran menulis teks prosedur guna meningkatkan prestasi belajar siswa.

Kata kunci: Menulis, Teks Prosedur, Pendekatan Scaffolding.

Abstract

The ability to write procedural texts is an important aspect in mastering Indonesian. However, previous research shows that class Therefore, this classroom action research aims to improve the ability to write procedural texts through a scaffolding approach for class XI students at SMA Negeri Tugu Mulyo. This research was carried out in three cycles, involving 20 students as research subjects. Each cycle consists of planning, implementation, observation, and reflection. Data was collected through initial tests, class observations, field notes, and final tests of each cycle. The research results showed that there was a significant increase in students' ability to write procedural texts after implementing the scaffolding approach. In the initial test, only 40% of students were able to write procedure texts well. However, after three intervention cycles, the percentage of students who achieved the minimum competency standard increased to 90%. Apart from that, classroom observations also showed an increase in student participation, their involvement in learning, and their understanding of the structure of

procedural texts. Students also showed greater interest in writing procedural texts after applying the scaffolding approach. Based on these findings, it can be concluded that the application of the scaffolding approach is effective in improving the ability to write procedural texts in class XI students at SMA Negeri Tugu Mulyo. Therefore, it is recommended that Indonesian language teachers use more of a scaffolding approach in learning to write procedural texts in order to improve student learning achievement.

Keywords: *Writing, Procedure Text, Scaffolding Approach.*

PENDAHULUAN

Kemampuan menulis merupakan salah satu keterampilan penting yang harus dikuasai oleh siswa dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat sekolah menengah atas (SMA). Salah satu jenis teks yang harus dikuasai oleh siswa adalah teks prosedur. Teks prosedur adalah teks yang memberikan petunjuk langkah demi langkah untuk melakukan suatu tindakan atau kegiatan tertentu. Kemampuan menulis teks prosedur memungkinkan siswa untuk mengkomunikasikan informasi secara jelas, sistematis, dan mudah dipahami oleh pembaca. Meskipun penting, namun kenyataannya, siswa kelas XI SMA Negeri Tugu Mulyo masih mengalami kesulitan dalam menulis teks prosedur dengan baik dan benar. Hasil observasi awal menunjukkan bahwa sebagian besar siswa kesulitan dalam mengorganisasi ide-ide mereka menjadi teks prosedur yang koheren dan terstruktur. Beberapa kesulitan yang ditemui antara lain adalah ketidakmampuan dalam menyusun langkah-langkah secara sistematis, penggunaan bahasa yang kurang jelas, serta kesulitan dalam memahami struktur teks prosedur.

Pendekatan pembelajaran yang selama ini digunakan oleh guru Bahasa Indonesia dalam mengajar menulis teks prosedur belum optimal dalam membantu siswa mengatasi kesulitan tersebut. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pembelajaran yang lebih efektif untuk meningkatkan kemampuan menulis teks

prosedur siswa kelas XI SMA Negeri Tugu Mulyo. Salah satu pendekatan pembelajaran yang dapat digunakan adalah pendekatan scaffolding. Pendekatan scaffolding merupakan pendekatan pembelajaran yang bertujuan untuk memberikan dukungan atau bantuan kepada siswa dalam mengatasi kesulitan dalam memahami dan menyelesaikan tugas-tugas yang kompleks. Dalam konteks pembelajaran menulis teks prosedur, pendekatan scaffolding dapat membantu siswa untuk mengorganisasi ide-ide mereka secara sistematis, memahami struktur teks prosedur, serta meningkatkan kemampuan mereka dalam menggunakan bahasa yang sesuai dan jelas.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk mengimplementasikan pendekatan scaffolding dalam pembelajaran menulis teks prosedur dan mengukur efektivitasnya dalam meningkatkan kemampuan menulis teks prosedur siswa kelas XI SMA Negeri Tugu Mulyo. Dengan demikian, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang signifikan bagi pengembangan metode pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat SMA.

Pendekatan pembelajaran yang efektif adalah kunci untuk memfasilitasi siswa dalam mencapai kompetensi yang diharapkan dalam menulis teks prosedur. Oleh karena itu, perlu adanya upaya yang sistematis dan terukur untuk meningkatkan pendekatan pembelajaran

yang digunakan di kelas. Dalam konteks inilah pendekatan scaffolding menjadi pilihan yang relevan. Scaffolding menekankan pada pembelajaran yang dipandu dan bertahap, di mana guru memberikan dukungan sesuai dengan tingkat pemahaman dan kemampuan siswa. Pendekatan ini secara khusus menargetkan untuk membantu siswa mengatasi kesulitan serta memperluas pemahaman mereka terhadap materi pelajaran. Dalam konteks pembelajaran menulis teks prosedur, penerapan scaffolding berpotensi memberikan dampak yang signifikan. Melalui pendekatan ini, guru dapat memberikan bimbingan langkah demi langkah kepada siswa, mulai dari merencanakan ide, menyusun kerangka teks, hingga menulis teks prosedur secara utuh. Hal ini akan membantu siswa untuk menginternalisasi proses penulisan teks prosedur dengan lebih baik. Dengan demikian, melalui penelitian tindakan kelas ini, diharapkan dapat terjadi perubahan yang positif dalam kemampuan menulis teks prosedur siswa kelas XI SMA Negeri Tugu Mulyo. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berarti dalam pengembangan metode pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya dalam hal peningkatan kemampuan menulis teks prosedur di tingkat SMA.

Kesimpulannya, pemahaman yang lebih dalam tentang teks prosedur dan penerapan pendekatan scaffolding yang efektif dalam pembelajaran diharapkan dapat membawa dampak positif dalam peningkatan kualitas pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat SMA, serta meningkatkan prestasi belajar siswa dalam menulis teks prosedur.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan mulai bulan 1 November 2022 sampai dengan 28 November 2022 dan dilakukan secara

bertahap: Tahap pelaksanaan, yaitu kegiatan-kegiatan yang berlangsung di sekolah yang meliputi uji coba instrumen, pelaksanaan tindakan dan pengambilan data. Tahap penyusunan, yaitu tahap pengolahan data dan penyusunan laporan.

Penelitian ini dilaksanakan dalam dua tahap, yaitu (a) tahap observasi awal dan (b) tahap pelaksanaan tindakan. Tahap observasi awal merupakan kegiatan sebelum dilaksanakan tindakan dengan tujuan untuk mengidentifikasi masalah, mendiskusikan temuan masalah dengan meminta saran-saran dan bimbingan dari kepala sekolah maupun guru lainnya (teman sejawat) yang sudah berpengalaman melaksanakan PTK sebagai bahan masukan dalam rangka perumusan tindakan. Tahap pelaksanaan tindakan merupakan kegiatan yang dilaksanakan peneliti untuk menetapkan rencana tindakan, dan jadwal pelaksanaan serta merumuskan komponen-komponen tindakan yang diperlukan, seperti rencana pembelajaran, materi bahan pembelajaran tentang menulis surat, instrumen penilaian /evaluasi, dan kelengkapan lain yang diperlukan. Tindakan yang akan dilaksanakan dalam penelitian ini menggunakan skenario kerja dan prosedur tindakan dengan mengadaptasi model Kemmis dan McTaggart, yaitu (1) Perencanaan, (2) Pelaksanaan, (3) Pengamatan, (4) refleksi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

Pratindakan

Deskripsi kondisi awal kegiatan belajar siswa kelas XI SMA Negeri Tugu Mulyo tahun pelajaran 2022 – 2023 cenderung pasif yang terefleksi oleh dominasi pembelajaran satu arah oleh guru, sehingga hasil belajar kurang bermakna. Media yang ada berupa buku teks pelajaran, LKS dan papan tulis kurang membantu siswa dalam

meningkatkan kemampuan analisisnya karena tidak disertai ilustrasi yang dapat memancing keingintahuan siswa atau memotivasi siswa untuk belajar lebih giat.

Sebelum tindakan kelas dilaksanakan, langkah yang ditempuh peneliti adalah mengamati dan mengetahui kondisi awal kemampuan siswa. Data ini diperoleh dari hasil analisis ulangan harian Bahasa Indonesia pada pelajaran sebelumnya, sebagaimana terdapat pada Tabel 4.1. berikut :

Tabel 4.1 . Hasil Pratindakan

Parameter	Jumlah
Ketuntasan belajar perorangan	72 72%
Jumlah siswa seluruhnya	18 20 orang
Jumlah siswa yang telah tuntas belajar	14 14 orang
Jumlah siswa yang belum tuntas belajar	4 o 6 orang

Sumber Data

yang diolah (2022)

Deskripsi Siklus I

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini meliputi beberapa siklus yang berdaur ulang dan berkelanjutan dari siklus pertama ke siklus berikutnya. Setiap siklus meliputi kegiatan perencanaan tindakan (planning), implementasi tindakan (acting), pengamatan (observing), refleksi (reflecting). Setiap siklus dilakukan dengan memberikan tindakan pembelajaran bahasa Indonesia dengan pendekatan *Scaffolding* dan diakhiri dengan tes.

Perencanaan

Beberapa kegiatan perencanaan yang dilaksanakan pada siklus I yaitu mengkaji standar kompetensi dan kompetensi dasar yang ada hubungannya dengan materi pelajaran. Selanjutnya menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dikaitkan dengan penggunaan pendekatan *Scaffolding* serta menyiapkan Instrumen pengajaran.

Pelaksanaan

Pada siklus I ini diadakan 2 kali pertemuan, pertemuan pertama guru menjelaskan materi pelajaran teknik menulis teks prosedur dengan pendekatan *Scaffolding*, dan pada pertemuan kedua merupakan akhir siklus I, dilakukan tes kemampuan individu untuk mengetahui hasil belajar siswa.

Pengamatan

Secara umum perhatian siswa terhadap penyajian materi dengan pendekatan *Scaffolding* Point cukup baik, beberapa siswa diam saja sambil berpikir, ada juga yang berkomentar, tetapi kebanyakan siswa selalu ingin mencatat semua materi yang ditayangkan. Pengamatan terhadap kemampuan siswa mengerjakan soal dapat dilihat pada hasil evaluasi akhir siklus I sebagai berikut:

Tabel 4.2. Hasil Siklus I

No	Parameter	Jumlah
1	Ket ketuntasan belajar perorangan	81 81%
	Jumlah siswa seluruhnya	18 orang
	Jumlah siswa yang telah tuntas belajar	16 orang
	Jumlah siswa yang belum tuntas belajar	4 orang

Sumber Data yang diolah (2022).

Berdasarkan Tabel 4.2 di atas menunjukkan bahwa prosentase ketuntasan belajar perorangan mengalami kenaikan dari 72% pada kondisi awal menjadi 81% pada siklus I. Adapun ketuntasan belajar klasikal juga mengalami 76 % pada kondisi awal menjadi 82 % pada siklus I. Data-data primer hasil ulangan harian yang digunakan sebagai dasar perhitungan ketuntasan belajar untuk siklus I terdapat pada lampiran 2.1. Dari sebanyak 18 siswa, prosentase jumlah siswa yang belum memenuhi kriteria tuntas belajar sebanyak 4 orang atau sebesar 19%.

Refleksi

Dari tabel 4.2. dapat diketahui bahwa prosentase ketuntasan belajar perorangan baru mencapai 81% dari

85% yang ditentukan. Hal tersebut memberikan gambaran bahwa indikator keberhasilan belum dapat dicapai. Oleh karenanya penelitian dilanjutkan dengan siklus II dengan diadakannya beberapa perbaikan atau tindakan.

Deskripsi Siklus II

Perencanaan

Berdasarkan hasil refleksi pada siklus I merekomendasikan untuk diadakan perbaikan atau tindakan. Hal ini bertujuan agar hasil yang diperoleh pada siklus II menjadi lebih baik dibanding hasil siklus I, sehingga indikator keberhasilan dapat dicapai. Adapun perbaikan yang dilakukan adalah dengan memberikan tugas secara kelompok kepada siswa untuk membuat teks prosedur menggunakan Pendekatan *Scaffolding* dan mempresentasikan secara berkelompok di depan kelas

Pelaksanaan

Pada siklus II ini masing-masing kelompok mempresentasikan materi pelajaran dengan menggunakan Pendekatan *Scaffolding* yang telah mereka buat. Setelah persentasi, diadakan kegiatan diskusi, sehingga setiap siswa dapat terlibat secara aktif dalam mengikuti proses belajar mengajar. Pada siklus II diadakan ulangan, untuk mengukur kemampuan siswa dalam menerima materi pelajaran yang diberikan oleh teman-teman mereka sendiri.

Pengamatan

Selama proses belajar mengajar yang dilakukan oleh siswa dengan menggunakan model *Brainstorming* berjalan sangat lancar. Semua siswa memperhatikan dengan seksama, dan mereka sangat senang terhadap hasil karya presentasi temannya sendiri. Secara umum, cerpen yang mereka buat sudah menarik, walaupun masih perlu ada beberapa perbaikan terutama dalam hal alur dan tema. Adapun hasil evaluasi siswa pada kegiatan pembelajaran Siklus

II seperti tercantum pada Tabel 4.3. di bawah ini.

Tabel 4.3. Hasil Siklus II

No	Parameter	Jumlah
1	Ketuntasan belajar perorangan	94 %
	Jumlah siswa seluruhnya	20 orang
	Jumlah siswa yang telah tuntas	18 orang
	Jumlah siswa yang belum tuntas belajar	2 orang

Sumber data yang diolah tahun 2022

Mencermati Tabel 4.3 di atas dapat diketahui bahwa presentase ketuntasan belajar perorangan mengalami kenaikan dari 72% pada siklus I menjadi 94% pada siklus II.

Refleksi

Dengan melihat tabel 4.3. dapat diketahui bahwa prosentase ketuntasan belajar perorangan sudah mencapai 94% dari 85% yang ditentukan. Hal tersebut memberikan gambaran bahwa indikator keberhasilan sudah dapat dicapai.

Deskripsi Antar Siklus

Berdasarkan hasil pelaksanaan tindakan kelas mulai memantau keadaan awal hingga pelaksanaan tindakan pada siklus II maka dapat digambarkan seperti di bawah ini

Tabel 4.4. Rekapitulasi Siklus

Parameter	Kondisi Awal	Siklus I	Siklus II
Ketuntasan belajar perorang	72%	81%	94%
Jumlah siswa seluruhnya	18 orang	18 orang	18 orang
Jumlah siswa yang telah tuntas belajar	11 orang	14 orang	16 orang
Jumlah siswa yang belum tuntas belajar	7 orang	4 orang	2 orang

Sumber data yang diolah 2022

Perubahan Antar Siklus

Tindakan

Ciri khas penelitian tindakan kelas adalah dalam melaksanakan penelitian seorang peneliti melakukan tindakan kelas. Tindakan kelas dilaksanakan dalam kegiatan pembelajaran adalah dalam rangka memecahkan masalah yang sering muncul dalam kegiatan belajar mengajar. Masalah yang ingin dipecahkan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah masalah masih rendahnya prestasi hasil belajar siswa. Sebagaimana tercantum dalam kerangka berpikir yang terdapat dalam Bab II terdahulu, guru melaksanakan penelitian tindakan kelas dengan melakukan kegiatan-kegiatan pokok yang terdapat pada kondisi awal, kegiatan pada siklus I, dan kegiatan pada siklus II. Pada kondisi awal, guru belum memanfaatkan model Brainstorming dalam proses pembelajaran. Proses pembelajaran dilaksanakan secara konvensional, yaitu dengan mengacu RPP yang ada serta menggunakan LKS dan papan tulis. Pada siklus I, guru peneliti sudah memanfaatkan pendekatan *Scaffolding* secara satu arah dalam pembelajaran. Secara garis besar, tindakan-tindakan peneliti dalam penelitian tindakan kelas ini terangkum dalam tabel berikut ini :

Tabel 4.5. Rangkuman Situasi dan Tindakan

Situasi	Tindakan
Kondisi Awal	Guru belum menggunakan pendekatan <i>Scaffolding</i>
Siklus I	Guru sudah menggunakan pendekatan <i>Scaffolding</i>
Siklus II	Guru melibatkan siswa dalam menggunakan pendekatan <i>Scaffolding</i>

Sumber : Data diolah (2022)

Tindakan guru peneliti dalam proses pembelajaran pada kondisi awal belum memanfaatkan pendekatan *Scaffolding*. Keadaan demikian mengakibatkan kurangnya perhatian siswa terhadap materi pelajaran yang disampaikan oleh guru. Proses belajar

mengajar metode ceramah banyak menimbulkan verbalisme, siswa menjadi kurang tertarik, dan tingkat keterlibatan siswa dalam pembelajaran menjadi sedikit. Sehingga dapat mengakibatkan daya serap siswa terhadap materi pelajaran menjadi rendah.

Rendahnya daya serap siswa, dibuktikan dengan rendahnya nilai hasil belajar. Guru memanfaatkan pendekatan *Scaffolding* pada saat pembelajaran siklus I. Materi pelajaran tentang Surat Menyurat yang disampaikan melalui pendekatan *Scaffolding* menjadi daya tarik bagi siswa. Verbalisme dapat berkurang, konsep-konsep dalam materi pelajaran divisualisasikan melalui tampilan media yang menarik dan jelas. Tingkat keterlibatan siswa dalam pembelajaran bertambah, siswa menjadi lebih aktif dan tampak antusias mengikuti pelajaran.

Peningkatan daya serap terhadap materi pelajaran ini dibuktikan dengan meningkatnya ketuntasan belajar perorangan. Presentase ketuntasan belajar perorangan pada kondisi awal sebesar 72% meningkat menjadi 81%.

Pemanfaatan pendekatan *Scaffolding* oleh guru dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia pada saat siklus I yang terbukti hasilnya meningkat, hasil belajar subjek penelitian, memotivasi guru peneliti untuk lebih meningkatkan hasil belajar pada siklus II dengan mengubah sistem proses belajar mengajar. Jika pada siklus I model Brainstorming dibuat dan dipresentasikan oleh guru sendiri, maka pada siklus II ini guru melibatkan siswa secara lebih aktif dalam proses pembelajaran ini. Siswa diberi tugas untuk membuat pendekatan *Scaffolding* yang terkait dengan materi pembelajaran, dan presentasikan di depan kelas serta didiskusikan secara berkelompok. Dengan metode ini, suasana belajar menjadi lebih hidup, semua siswa dapat terlibat secara aktif sehingga daya serap

terhadap materi pelajaran menjadi meningkat.

Hasil Pengamatan

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh guru penelitian sejak dari kondisi awal, keadaan di akhir siklus I, sampai dengan keadaan di akhir siklus II, sesuai dengan data-data yang diperoleh ternyata terjadi peningkatan terus menerus pada ketuntasan belajar. Selain ketuntasan belajar perorangan meningkat, juga diketahui bahwa akibat pengaruh tindakan kelas tersebut terjadi peningkatan presentase pada ketuntasan belajar klasikal.

Refleksi

Ketuntasan belajar perorangan subjek penelitian dari kondisi awal sebesar 72% ke akhir siklus I yang mencapai 81% berarti mengalami kenaikan 9%. Dari siklus I ke akhir siklus II juga ada peningkatan ketuntasan belajar perorangan, yaitu dari 81% pada siklus I menjadi 94% di akhir siklus II. Dengan demikian dari kondisi awal ke kondisi akhir ketuntasan belajar perorangan mengalami peningkatan 22%. Hal tersebut juga terjadi peningkatan pada ketuntasan belajar klasikal, yaitu 76% pada kondisi awal menjadi 86% pada kondisi akhir yang berarti terjadi kenaikan sebesar 10%.

Peningkatan ketuntasan belajar dari kondisi awal ke kondisi akhir siklus I terjadi karena adanya perubahan guru dalam melaksanakan pembelajaran. Sebelum diadakan tindakan kelas, guru belum menggunakan pendekatan *Scaffolding* dalam pembelajaran yang diselenggarakannya. Pembelajaran dalam siklus I guru sudah menggunakan media Pcanva. Penggunaan media ini membuat subjek penelitian menjadi lebih tertarik. Daya serap subjek penelitian terhadap materi pelajaran yang disampaikan guru menjadi lebih tinggi, karena verbalisme dalam pembelajaran ditekan seminimal mungkin.

Peningkatan ketuntasan belajar yang merupakan sesuatu yang diharapkan terjadi melalui penelitian tindakan kelas, adalah keliru kalau hanya melihat perubahan presentase akhir siklus I ke akhir siklus II saja. Tentunya kita melihat secara keseluruhan. Yaitu kondisi awal sampai ke kondisi akhir. Apabila dari kondisi awal telah terjadi peningkatan hasil belajar, maka dapat dikatakan bahwa dalam penelitian tindakan kelas tersebut telah berhasil meningkatkan hasil belajar subjek penelitian.

SIMPULAN

Sebagaimana tertulis dalam bab 5, bahwa tindakan kelas yang dilakukan oleh guru peneliti dalam siklus I yang berupa pendekatan *Scaffolding* telah berhasil meningkatkan ketuntasan belajar, baik perorangan maupun klasikal. Presentase kenaikan ketuntasan belajar perorangan adalah 9%, sedangkan presentase kenaikan ketuntasan belajar klasikal sebesar 6%. Dengan mengikutsertakan siswa secara aktif dalam proses belajar mengajar melalui pembuatan serta presentase oleh siswa yang dilakukan pada siklus II juga telah berhasil meningkatkan lagi hasil belajar siswa. Bila diakhir siklus I presentase ketuntasan belajar perorangan sebesar 72% maka di akhir siklus II meningkat menjadi 92%. Adapun ketuntasan belajar klasikal meningkat dari 82% pada akhir siklus I menjadi 86% pada akhir siklus II.

Berdasarkan data hasil penelitian menunjukkan bahwa tindakan kelas yang dilakukan oleh guru sebagai peneliti baik pada siklus I dan siklus II telah berhasil meningkatkan hasil pembelajaran Bahasa Indonesia. Kesimpulan berdasarkan data penelitian tersebut sesuai dengan pengajuan hipotesis berdasarkan kajian teoritis sebagaimana tercantum dalam bab II yang berbunyi bahwa jika dalam

proses pembelajaran Bahasa Indonesia pokok bahasan Menulis Surat pada siswa kelas XI SMA Negeri Tugu Mulyo tahun pelajaran 2022-2023 menggunakan pendekatan Scaffolding maka prestasi hasil belajar siswa akan meningkat. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesis tindakan dalam penelitian tindakan kelas ini terbukti.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Muhammad. (2020). Pembelajaran Bahasa Indonesia dan Sastra (Basastra) di Sekolah Dasar. Vol. 3. No. 1.
- Aminuddin, (2004) Pengantar Apresiasi Karya Sastra. Bandung: Sinar Baru Algensindo Offset.
- AECT 1977. Task Force on Definition and Terminology,. The Definition of Educatioal Technology. Washington, AECT,1126 16 TH street, N.W. Washington, D.C. 20036.
- Ali, Muhammad. 2008. Guru Dalam Proses Belajar Mengajar. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Arief S Sadiman, dkk.2009. Media Pendidikan. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Astuti, Siwi Puji. (2015). Pengaruh Kemampuan Awal dan Minat Belajar terhadap Prestasi Belajar Fisika. Vol. 3, No. 1
- Awalludin. dkk. (2019). Kemampuan dan Kesulitan Siswa Kelas XI Mengidentifikasih Unsur Intrinsik Teks Cerpen. ISSN. 2579-7379.
- Azwar Arsyad. 2006. Media Pembelajaran. Jakarata: Raja Wali Pers.
- Djamarah, Drs.Syaiful Bahri dan Drs. Aswan Zain. 2006. Strategi Belajar Mengajar. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Munadi. Yudhi. 2008. Media Pembelajaran: Sebuah Pendekatan Baru. Jakarta: Gaung Persada Pess.
- Nana Sudjana, Ahmad Rivai. 2005. Media Pengajaran. Bandung: Sinar Baru Algendindo.
- Oemar Hamalik. 2002. Psikologi Belajar dan Mengajar. Bandung: Sinar Baru Algendindo.
- Rusman. 2008. Model- Model Pembelajaran. Jakarta : Raja Wali Pres.
- Sudjana, N. 2008. Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar. Bandung: Sinar Baru Algendindo.
- Susilana, Rudi dan Cipi Riyana. 2008. Media Pembelajaran: Hakikat Pengembangan, Pemanfaatan , dan Penilaian. Bandung: CV Wacana Prima.